

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ringinrejo adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kediri. Kecamatan Ringinrejo adalah salah satu dari 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri. Kecamatan Ringinrejo menghubungkan Kota Blitar dan Kota Kediri, dengan batas wilayah sebagai berikut: Timur: Kecamatan Wates, Selatan: Blitar, Barat: Kecamatan Kras, dan Utara: Kecamatan Kandat. Wilayah Kecamatan Ringinrejo pada umumnya memiliki topografi dataran rendah, sehingga untuk mendapatkan air di lingkungan peternakan cukup mudah. Lokasi yang digunakan sebagai peternakan harus tersedia sumber air yang cukup. Terutama pada musim kemarau, air merupakan kebutuhan mutlak untuk ayam karena kandungan air didalam tubuh ayam mencapai 70% jumlah air yang dikonsumsi ayam tergantung dari jenis ayam, umur, berat badan ayam dan cuaca. Suhu udara di daerah ini 28⁰C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 23,11 mm per hari. Mayoritas penduduk di Kecamatan Ringinrejo bermata pencaharian utama sebagai peternak. Hewan yang ditenakan yakni ayam petelur.

Kecamatan Ringinrejo terdiri dari 11 desa, yaitu Batuaji, Dawung, Deyeng, Jemekan, Nambakan, Purwodadi, Ringinrejo, Sambi, Selodono, Srikaton, dan Susuhbango., namun hanya 9 dari 11 desa tersebut yang terdapat peternakan ayam petelur. Jumlah peternak sebanyak 31 dengan jumlah kepemilikan bervariasi sehingga terbagi dalam 3 skala. Skala I merupakan

kelompok peternak dengan populasi 1000 - 10.666 ekor, skala II merupakan kelompok peternak dengan populasi 10.667 - 20.333 ekor, sedangkan skala III merupakan kelompok peternak dengan populasi 20.334 - 30.000 ekor. Total populasi ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo sebesar 208.550 ekor.

4.2.1 Profil

1. Profil Usaha

Profil usaha adalah gambaran dari perusahaan yang meliputi seluruh aspek-aspek pembangun di dalamnya. Usaha yang dibahas dalam penelitian adalah usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo, sehingga profil usaha yang dimaksud meliputi tipe usaha (mandiri atau kemitraan), jumlah kepemilikan, *strain* yang dipelihara, masalah yang dihadapi dalam usaha beternak ayam petelur dan manajemen pemasaran hasil produksi. Profil usaha akan diuraikan berdasarkan skala usaha.

Tabel 2. Profil Usaha Peternak Ayam Petelur

| Keterangan | Strata I | Strata II | Strata III |
|---|-----------------------|-----------------------|-----------------------------|
| Jumlah peternak | 26 orang | 2 orang | 3 orang |
| Jumlah kepemilikan (ekor) | 1.000 - 10.666 | 10.667 - 20.333 | 20.334 - 30.000 |
| Tipe usaha | Mandiri | Mandiri | Mandiri |
| Strain yang dipelihara | Lohmann | Lohmann | Lohmann |
| Rata-rata produksi telur (Kg/ekor/bulan) | 5,924 | 24,696 | 46,648 |
| Daerah pemasaran | Kediri dan sekitarnya | Kediri dan sekitarnya | Surabaya sampai Jawa tengah |

Sumber: Data diolah (2014)

Tabel 2 merupakan profil usaha pada peternak strata I, II dan III yang dapat diuraikan sebagai berikut: jumlah peternak ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo sebanyak 31 orang yang dibagi menjadi tiga strata, yaitu 26 peternak pada strata I, 2 peternak pada strata II, dan 3 peternak di strata III. Pembagian strata didasarkan pada jumlah kepemilikan masing-masing peternak. Peternak pada strata I adalah peternak dengan jumlah kepemilikan sebesar 1.000 - 10.666 ekor. Peternak pada strata II adalah peternak dengan jumlah kepemilikan sebesar 10.667 - 20.333 ekor dan peternak pada strata III adalah peternak dengan kepemilikan 20.334 - 30.000 ekor. Jumlah kepemilikan di Kecamatan Ringinrejo memang beragam, sehingga rentang atau jarak kepemilikan sangat besar. Ketiga peternakan pada masing-masing strata merupakan usaha tipe mandiri, yakni menggunakan modal sendiri atau tidak bekerja sama dengan perusahaan *breeder*. Kelebihan usaha mandiri adalah peternak bebas menentukan manajemen pemeliharaannya, seperti memilih pakan, vaksin ataupun obat yang akan digunakan sendiri tanpa harus terikat oleh satu merek dagang tertentu sehingga peternak dapat memperkirakan biaya yang akan dikeluarkan. Keuntungan lainnya adalah peternak bebas menentukan pasar sendiri, bebas menentukan kapan dan kemana akan menjual hasil produksinya. Namun terdapat juga kekurangan yaitu modal yang dibutuhkan cukup besar sehingga solusi untuk peternak yang kekurangan modal yaitu melakukan pinjaman ke bank. Kekurangan lainnya adalah memiliki pasar sendiri untuk pemasaran telur membutuhkan koneksi atau jaringan yang

luas, untuk peternak pemula yang belum banyak pengalaman tentu hal ini akan menyulitkan.

Peternak pada strata I,II dan III seluruhnya memilih memelihara *strain* lohmann. Ayam ras petelur strain Lohmann adalah ayam tipe petelur yang populer untuk pasar komersialkan, ayam ini merupakan ayam hibrida dan selektif dibiakkan khusus untuk menghasilkan telur, diambil dari jenis *Rhode Island Red* yang dikembangkan oleh perusahaan asal Jerman bernama *Lohmann Tierzuch*. Ayam petelur strain *Lohmann* ini memiliki bulu berwarna coklat seperti caramel, dengan bulu putih di sekitar leher dan di ujung ekor. Ayam ini mulai dapat bertelur pada umur 18 minggu, menghasilkan 1 butir telur per hari, dapat bertelur sampai 300 butir pertahun dan biasanya bertelur pada saat pagi atau sore hari. Kebanyakan orang akan memilih memelihara ayam ini pada fase grower atau fase dimana ayam ini akan mulai berproduksi.

Berat tubuh strain lohmann pada umur 20 minggu sekitar 1,6 – 1,7kg dan pada akhir produksi sekitar 1,9 – 2,1kg. Strain ini cukup cepat mencapai dewasa kelamin yaitu 50% produksi dicapai pada umur 140 – 150 hari. Produksi telur tinggi yaitu sekitar 305 butir pertahun. Berat telur rata-rata 63,5 – 64,5 g. Konsumsi ransum sampai umur 20 minggu sekitar 7,4 – 7,8kg dan pada saat produksi sekitar 110 – 120 g/ekor/hari dengan konversi ransum sekitar 2,1 – 2,2.

Pemilihan strain yang sama, belum tentu hasil produksi yang diperoleh juga sama. Peternak pada strata I menghasilkan rata-rata telur sebanyak 5,924, strata II menghasilkan telur sebanyak 24,696 dan pada strata III menghasilkan telur sebanyak 46,648. Perbedaan hasil

produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya manajemen pemeliharaan diantaranya adalah pemilihan dan pemberian pakan, pemberian vitamin dan obat-obatan, manajemen kandang dan lingkungan sekitarnya, sanitasi, pengendalian serta pencegahan penyakit. Kebersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang berpengaruh besar terhadap kesehatan ternak, termasuk kebersihan dan kesehatan para pekerja yang berinteraksi langsung dengan ternak sehingga sebaiknya pencegahan penyakit dilakukan dengan melakukan sanitasi terhadap pekerja yang akan memasuki wilayah kandang serta mengganti pakaian dengan baju dan sepatu kandang. Namun hal ini belum dilakukan oleh peternak dikarenakan keterbatasan biaya.

Daerah pemasaran ketiga strata berbeda, strata I dan II masih mencakup daerah Kediri dan sekitarnya, sedangkan pada strata III mencakup Surabaya sampai Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan jumlah kepemilikan ternak yang berbeda jauh sehingga hasil produksi telur juga berbeda.

2. Agribisnis Hulu

a) Bibit

Pengadaan DOC di peternakan rakyat di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri yakni pullet sendiri.

b) Vaksin dan Obat

Pemberian anti coccy di dalam air minum sebaiknya dilakukan untuk tindakan pencegahan mulai umur 2 hari sampai 5 hari. Pada umur 3 hari atau 4 hari maka harus divaksin dahulu dengan vaksinasi ND Strain B1 melalui tetes mata.

Program vaksinasi yang dilakukan adalah ND + Infectious Bronchitis (IB). Vaksinasi ini bertujuan menimbulkan kekebalan ayam terhadap infeksi ND dan IB. Peternak melakukan ini dengan cara tetes mata.

c) Pakan

Ayam pada kandang baterai harus diberi perhatian khusus, terutama dalam hal pakan. Pakan yang diberikan adalah konsentrat 33%, jagung 50%, dan dedak 17%. Komposisi pakan ini mempunyai titik berat pada jumlah protein yang harus dicapai adalah 17%, bila kurang dari 17% produksi telur akan berkurang. Konsentrat yang digunakan peternak dilokasi penelitian pada umumnya adalah CAL G produksi PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.

3. Hilir

a) Subsistem penanganan hasil

Telur ayam merupakan produk peternakan yang paling banyak diserap di pasar. Kebutuhan masyarakat akan telur ayam setiap tahun mengalami peningkatan. Dalam melaksanakan subsistem penanganan hasil ayam ras petelur yang dipelihara kusus untuk menghasilkan telur konsumsi, tidak terlalu dipermasalahkan oleh peternakdi daerah penelitian, karena telur yang dihasilkan setiap hari cukup disimpan di *eggtray* dengan posisi penyimpanan telur yang benar (bagian runcing dibawah) dan disimpan pada suhu yang tidak lembab serta dapat mempertahankan masa simpan telur sebelum dijual.

b) Subsistem Pemasaran

Pemasaran merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Kegiatan pemasaran yang termasuk didalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditas dari sentral konsumsi, informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan, penjualan dan promosi.

Pemasaran telur yang paling penting adalah pihak produsen memiliki kekuatan untuk menentukan harga secara layak. Harga jual telur banyak ditentukan oleh mutu telur. Saluran pemasaran telur yang biasa dilakukan oleh lembaga pemasaran di Kecamatan Ringinrejo umumnya menggunakan tiga macam saluran yaitu: Peternak – Produsen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen. Produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak kepada pengecer, pembelian oleh pengecer dilayani pedagang besar dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer, tetapi ada juga sebagian penduduk sekitar yang langsung membeli ke peternak.

4.2 Karakteristik Responden

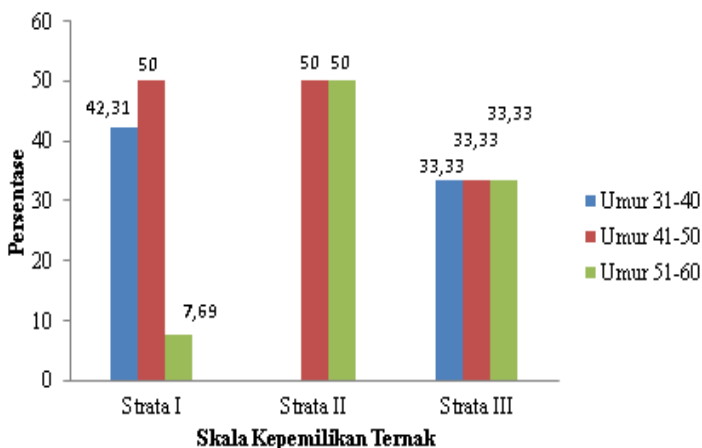
Setiap rumah tangga peternak memiliki karakteristik berbeda-beda yang menggambarkan tingkat kemampuan masing-masing rumah tangga peternak. Unsur-unsur karakteristik yang dikumpulkan dari responden

antara lain umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan dan jumlah kepemilikan ternak.

4.2.1 Karakteristik Responden Peternak Berdasarkan Umur Peternak

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengelola suatu usaha adalah umur. Seseorang yang masih muda tentu saja akan lebih muda menerima hal-hal baru, berani mengambil resiko, dan lebih dinamis dibandingkan dengan seseorang yang lebih tua. Pada umumnya, petani yang telah berumur tua memiliki kemampuan fisik yang mulai menurun dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi suatu teknologi yang baru tetapi cenderung mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Umur yang relatif muda bukanlah merupakan suatu jaminan akan keberhasilan dalam berusaha ternak.

Umur merupakan salah satu variabel yang menentukan didalam melakukan suatu usaha. Umur ini berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan daya pikir peternak. Semakin tua umur seseorang kemungkinan akan semakin lemah kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang relatif menjadi lebih lamban. Berdasarkan umur peternak ayam petelur, maka dibagi menjadi berikut seperti Gambar 2.



Gambar 2. Umur Peternak

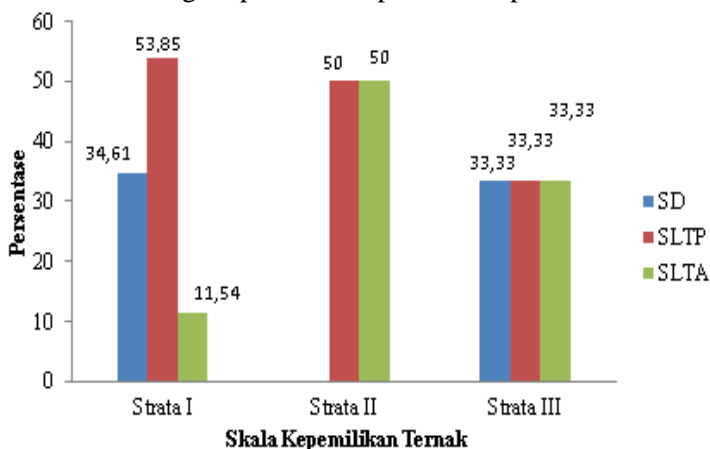
Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden peternak ayam petelur adalah 44 tahun dengan kisaran 31-60 tahun yang merupakan usia produktif sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan ayam petelur. Dewanti (2012) menyatakan bahwa jumlah penduduk menurut usia dibedakan menjadi dua, yaitu: a) penduduk usia tidak produktif, yaitu penduduk usia 0-14 tahun, dan b) penduduk usia produktif, yaitu penduduk usia 15-65 tahun. Soekartawi (2003) menambahkan bahwa penduduk untuk usia produktif masih dimungkinkan untuk meningkatkan ke-terampilan dan menambah pengetahuan dalam mengolah usahanya, serta menyerap teknologi baru untuk memajukan usaha ternaknya.

Fatati (2001) menyatakan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin cepat menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk

meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam diversifikasi usahanya. Murwanto (2008) menyatakan bahwa umur peternak sangat erat kaitannya dengan dengan proses adopsi inovasi dan teknologi yang penting dalam upaya peningkatan produktivitas peternakan. Peternak yang memiliki usia produktif akan memiliki pola pikir yang dinamis dan memiliki kemampuan fisik yang prima dalam mengelola usaha ternaknya.

4.2.2 Karakteristik Responden Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa yang merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan bangsa. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Berdasarkan tingkat pendidikan peternak seperti Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Peternak

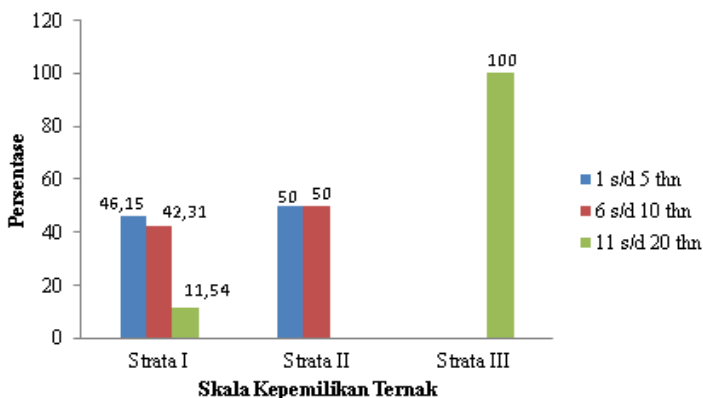
Presentase tingkat pendidikan tertinggi pada peternak strata I yakni peternak lulusan SLTP sebesar 53,85%, strata II yakni peternak lulusan SLTP dan SLTA sebesar 50%, dan strata III yakni peternak lulusan SD, SLTP dan SLTA sebesar 33,33 %. Tingkat pendidikan peternak yang paling banyak yaitu strata I yang berpendidikan SLTP. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia umumnya peternakan rakyat sebagian besar berpendidikan SLTP ke bawah. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya. Meskipun demikian pengalaman beternak akan mendukung dalam dalam melakukan usahanya.

Mosher (1997) menjelaskan bahwa pendidikan adalah faktor pelancar dalam pertanian. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh peternak. Peranan pendidikan di daerah pedesaan terutama adalah untuk mengurangi pengaruh dari kepercayaan dan tradisi yang menghambat pembangunan. Pendidikan menanamkan tata nilai baru yang akan merubah perilaku penduduk untuk bergerak kearah kemajuan. Tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan peternak.

4.2.3 Karakteristik Responden Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak berkaitan dengan tingkat pengalaman yang diperoleh peternak dalam melakukan suatu usaha peternakan. Mosher (1997) menjelaskan bahwa lama usaha merupakan pengalaman yang dapat diambil manfaatnya sehingga dapat membantu dalam mengembangkan usahanya, sebab semakin lama usahanya berarti semakin banyak pengalaman yang diperoleh peternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang memiliki pengalaman beternak yang paling lama terdapat pada strata III dengan prosentase 100% yakni dengan pengalaman beternak 11-20 tahun. Semakin lama pengalaman dalam beternak ayam petelur akan berbanding lurus dengan usaha yang semakin terus berkembang dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan untuk strata II dan I masing-masing mempunyai prosentase sebesar 50% dan 46,15% dengan pengalaman beternak yakni 1-5 tahun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang didapat untuk menjalankan usaha beternak ayam petelur. Disimpulkan bahwa semakin lama usaha peternakan ayam petelur yang diusahakan, akan berpengaruh pada semakin terampilnya peternak dalam menghadapi masalah yang ada dalam usaha peternakan ayam petelur, sehingga peternak akan semakin mampu memecahkan masalah yang ada. Berikut dibawah ini gambar pengalaman beternak pada Gambar 4.



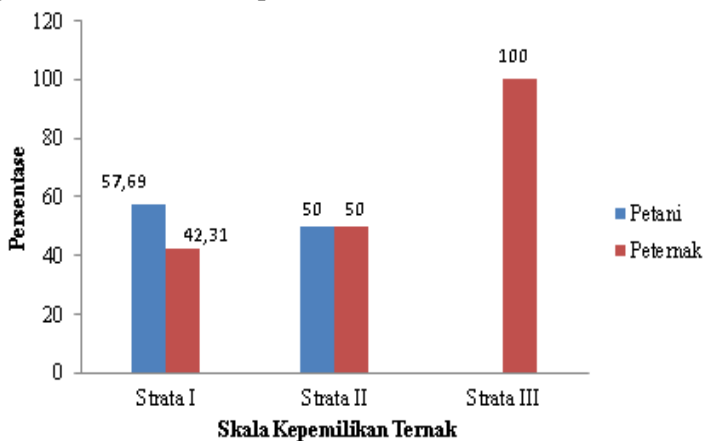
Gambar 4. Pengalaman Beternak

4.2.4 Karakteristik Responden Peternak Berdasarkan Mata Pencaharian Utama

Pekerjaan pokok atau pekerjaan utama merupakan pencaharian yang membutuhkan waktu curahan kerja yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan pekerjaan sampingan menjelaskan bahwa dipedesaan masih banyak anggota rumah tangga yang bekerja lebih dari satu jenis pekerjaan artinya peternak mempunyai mata pencaharian utama dan sampingan (Sukamdi dan Muntiyah, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada strata I mayoritas pekerjaan utama para peternak adalah petani sebesar 57,69% yang dijadikan sebagai mata pencaharian utama mereka dan usaha budidaya ayam petelur hanya mereka jadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, hal tersebut mengingat pada strata I usaha budidaya ayam petelur menghasilkan keuntungan yang terbilang kecil karena jumlah populasi kepemilikan yang dipelihara peternak tidak terlampaui banyak. Pada strata II mayoritas pekerjaan utama para peternak adalah sama yakni petani

sebesar 50% dan peternak 50%, dan pada strata III mayoritas pekerjaan utama peternak yakni beternak ayam petelur sebesar 100%. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan ayam petelur yang cukup banyak dengan keuntungan yang cukup banyak pula sehingga peternak memutuskan beternak sebagai pekerjaan utama. Berikut yakni Gambar 5 mata pencaharian utama.



Gambar 5. Mata Pencaharian Utama

4.3 Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total modal /kg yang digunakan peternak ayam petelur pada strata I adalah yang paling tinggi apabila dibandingkan strata II dan III. Untuk membangun kandang dengan segala peralatan yang ada didalamnya peternak pada strata I harus mengeluarkan modal /kg sebesar Rp 43.895,-. Strata II modal /kg yang harus dikeluarkan sebesar Rp 43.926,-. Strata III modal /kg yang harus dikeluarkan sebesar Rp 43.471,-. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan

modal pada strata III adalah yang paling rendah dibandingkan strata II dan strata I. Faktor yang mempengaruhi tingginya modal pada strata I yakni peralatan sebesar 2,96 %.

Modal pada usaha peternak ayam petelur dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap pada usaha budidaya ayam petelur terdiri dari: ternak, kandang, peralatan, dan sewa tanah. Modal tidak tetap terdiri dari: pakan, listrik, tenaga kerja, obat dan vaksin. Soekartawi (2008) menyatakan bahwa modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuk, kepemilikan serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi dua, yaitu modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan kepemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu Sularso (2013) menyatakan bahwa modal yang harus dikeluarkan oleh peternak yakni Rp 17,562 maka modal yang dikeluarkan oleh peternak ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri yakni Rp. 43,895. Berikut yakni modal usaha peternak ayam petelur pada Tabel 3.

Tabel 3. Modal Usaha Peternakan Ayam Petelur per Kg Pada Bulan Maret 2014.

| Modal Usaha | Strata I | | Strata II | | Strata III | |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Rp/ Farm | % | Rp/ Farm | % | Rp/ Farm | % |
| Modal Tetap | | | | | | |
| Ternak | 8500 | 19,36 | 8500 | 19,35 | 7617 | 17,52 |
| Kandang | 20833 | 47,46 | 20833 | 47,43 | 20833 | 47,92 |
| Peralatan | 1299 | 2,96 | 1191 | 2,71 | 1149 | 2,64 |
| Sewa Tanah | 41 | 0,09 | 41 | 0,1 | 41 | 0,1 |
| Total | 30673 | 69,88 | 30565 | 69,59 | 29640 | 68,18 |
| Modal Tidak Tetap | | | | | | |
| Pakan | 12879 | 29,34 | 13110 | 29,85 | 13597 | 31,28 |
| Tenaga Kerja | 243 | 0,55 | 160 | 0,36 | 197 | 0,45 |
| Listrik | 49 | 0,11 | 23 | 0,05 | 16 | 0,04 |
| Obat dan Vaksin | 51 | 0,12 | 23 | 0,05 | 21 | 0,05 |
| Total | 13222 | 30,12 | 13361 | 30,31 | 13831 | 31,82 |
| Total Modal | 43895 | 100 | 43926 | 100 | 43471 | 100 |

Sumber : Data Primer (2014)

4.4 Analisis Rugi – Laba Usaha Peternakan Ayam Petelur

Analisis rugi-laba pada penelitian yaitu dipergunakan dalam perhitungan total keuntungan yang diperoleh maupun kerugian yang diderita peternak pada usaha budidaya ayam petelur. Faktor yang mempengaruhi dalam analisis rugi-laba adalah penerimaan dan biaya produksi yang terdiri dari: biaya tetap dan biaya tidak tetap. Kedua variabel tersebut nantinya akan diperoleh total keuntungan peternak. Perhitungan total penerimaan, biaya produksi dan keuntungan disajikan dalam laporan laba rugi (Tabel 4).

Tabel 4. Laporan rugi–laba usaha peternakan ayam petelur pada Bulan Maret 2014

| No | Item | Strata I | | Strata II | | Strata III | |
|----|-----------------------------|-----------------|---------------|------------------|---------------|-----------------------|---------------|
| | | Rp/kg | % | Rp/kg | % | Rp/kg | % |
| 1 | Penerimaan | | | | | | |
| | a) Telur | 22.391,52 | 99,27 | 22.391,04 | 99,41 | 22.391,30 | 99,39 |
| | b) Telur retak | 78,41 | 0,35 | 42 | 0,18 | 55,59 | 0,25 |
| | c) Karung pakan | 82,53 | 0,36 | 82,8 | 0,37 | 77,72 | 0,34 |
| | d) Kompos | 3,74 | 0,02 | 7 | 0,04 | 4,12 | 0,02 |
| | Total | 22.556,2 | 100,0 0 | 22.522,84 | 100,00 | 22.528,7 3 | 100,00 |
| 2 | Biaya Produksi | | | | | | |
| | ▪ Biaya Tetap | | | | | | |
| | a) Sewa tanah | 41,67 | 0,26 | 41,67 | 0,26 | 41,67 | 0,26 |
| | b) Penyusutan kandang | 50 | 0,32 | 50 | 0,31 | 50 | 0,31 |
| | c) Penyusutan ternak | 2402 | 15,23 | 2402 | 14,97 | 2402 | 14,78 |
| | d) Penyusutan tempat pakan | 7,8 | 0,05 | 7,8 | 0,05 | 7,8 | 0,05 |
| | e) Penyusutan tempat minum | 5,4 | 0,03 | 5,4 | 0,03 | 5,4 | 0,03 |
| | e) Tenaga Kerja | 243,72 | 1,55 | 160 | 0,99 | 197,65 | 1,22 |
| | Jumlah | 2.452 | 15,55 | 2.612 | 16,28 | 2.452 | 15,08 |
| | ▪ Biaya Variabel | | | | | | |
| | a) Pakan | 12.879,69 | 81,66 | 13.110 | 81,69 | 13.597,22 | 83,64 |
| | b) Vaksin dan Obat | 51,31 | 0,33 | 23,33 | 0,15 | 21,76 | 0,13 |
| | c) Listrik dan Air | 49,76 | 0,32 | 23,33 | 0,15 | 16,47 | 0,10 |
| | d) Sekam | 107,59 | 0,68 | 163,33 | 1,02 | 102,35 | 0,63 |
| | e) <i>Eggtray</i> | 67,56 | 0,43 | 60 | 0,37 | 32,94 | 0,20 |
| | f) Timbangan | 132,02 | 0,84 | 31,66 | 0,19 | 16,76 | 0,10 |
| | g) Desinfektan | 32,47 | 0,21 | 23 | 0,14 | 17,65 | 0,11 |
| | Jumlah | 13.320,4 | 84,45 | 13.434,65 | 83,72 | 13.805,15 | 84,92 |
| | Total Biaya Produksi | 15.772,4 | 100,00 | 16.046,65 | 100,00 | 16.257,15 | 100,00 |
| 3 | Keuntungan (Laba) | 6.783,8 | | 6.476,19 | | 6.271,58 | |

Sumber: Data primer (2014)

4.5 Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam petelur dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan peternak meliputi penyusutan ternak, penyusutan kandang, penyusutan alat, sewa tanah, dan tenaga kerja bulanan. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya pakan, biaya obat dan vaksin, sekam, disinfektan, air, listrik, *egg tray* dan timbangan.

Biaya produksi ayam petelur per Rp/Kg berdasarkan hasil penelitian bahwa pada strata I (15.772,4) adalah yang paling rendah apabila dibandingkan dengan strata II (16.046,65) dan strata III (16.257,15). Biaya produksi yang tinggi menyebabkan total biaya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh peternak juga menjadi besar. Sehingga total keuntungan yang diperoleh peternak ayam petelur menjadi rendah. Biaya pakan merupakan biaya produksi tertinggi dibandingkan dengan biaya produksi yang lain. Biaya pakan pada strata III (83,64) adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan strata II (81,69) dan strata I (81,66).

Nirwana (2003) menyatakan bahwa biaya produksi terdiri atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). *Fixed cost* (FC) atau biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan, artinya biaya yang harus selalu tersedia meskipun proses produksi tidak atau belum dilakukan. *Variable cost* (VC) atau biaya variabel atau biaya berubah merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang akan dihasilkan jika jumlah produksi yang

dihasilkan besar maka biaya yang diperlukan juga besar. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu Sularso (2013) menyatakan bahwa biaya per ekor per bulan ayam petelur adalah Rp. 17,562. Hal itu menunjukkan bahwasannya penggunaan biaya produksi pada peternak ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri jauh lebih rendah sehingga berpengaruh terhadap total keuntungan yang didapat peternak.

Penggunaan biaya produksi antara strata I, II dan III mengalami perbedaan yang dipengaruhi oleh jumlah populasi ayam petelur yang dipelihara dan bisa disebabkan oleh penambahan sarana dan prasarana penunjang akan kebutuhan ayam petelur selama pemeliharaan misalnya: vitamin dan obat-obatan. Semakin banyak jumlah populasi ayam petelur yang dipelihara setiap produksi maka pengeluaran biaya produksinya pun akan semakin besar pula.

4.6 Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Hasil penjualan, kemudian dinyatakan dalam sejumlah uang (Soekartawi, 2003). Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerimaan peternak berasal dari penjualan telur, telur retak, karung pakan, dan kompos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan per Rp/Kg pada strata I (Rp 22.556,2) yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan strata II (Rp 22.522,84) dan strata III (Rp 22.528,73). Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu Sularso (2013) menyatakan bahwa total penerimaan dari penjualan hasil produksi adalah Rp.

14.851,- / kg telur. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya penerimaan peternak ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri terbilang tinggi.

Tingginya penerimaan pada strata I disebabkan oleh banyaknya produksi telur yang dihasilkan dan juga kompos yang dihasilkan banyak dibandingkan strata lainnya sehingga memungkinkan penerimaan yang didapat juga banyak apabila dibandingkan dengan strata II dan strata III.

4.7 Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per Rp/Kg pada strata I (Rp 6.783,8) adalah yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan strata II (Rp 6.476,19) dan strata III (Rp 6.271,58). Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu Sularso (2013) menyatakan bahwa untuk pendapatan per kg telur yaitu Rp. 4.421,- maka pendapatan yang diperoleh peternak ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri sudah cukup tinggi.

Pendapatan dalam usaha budidaya ayam petelur diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi pemeliharaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan pada usaha budidaya ayam petelur di setiap strata usaha menunjukkan hasil yang berbeda. Keuntungan yang diperoleh tiap peternak tergantung seberapa jumlah penerimaan yang diperoleh dan seberapa biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh masing-masing peternak tersebut.

Nirwana (2003) menyatakan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, produksi yang

dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternak.

4.8. Analisis Regresi Berganda

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan ayam petelur di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dalam penelitian ini diduga meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan, dan strata. Pendugaan faktor tersebut menggunakan analisis regresi berganda SPSS 21,00.

4.8.1 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji korelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi tidak normal.

Berikut ini merupakan grafik uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 5. Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 31 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -,0000003 |
| | Std. Deviation | 724209197,3 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,128 |
| | Positive | ,120 |
| | Negative | -,128 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,710 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,694 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan pengujian normalitas tersebut, diperoleh nilai sig. sebesar 0,694 itu artinya semua distribusi dinyatakan Normal.

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistika menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Widayat dan Amirullah (2005:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2005:219) adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas $+2$ berarti autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,424 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan $+2$ yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Adapun gambar hasil uji korelasi pada gambar 6.

Correlations

| | | Umur Peternak (Tahun) | Tingkat Pendidikan (Tahun) | Lama Berternak (Tahun) | Jumlah Tenaga Kerja (Orang) | Jumlah Ternak (Ekor) | Biaya Pakan (Rp/Tahun) | Sutra | Pendapatan Peternak Ayam Petelur |
|----------------------------------|---------------------|-----------------------|----------------------------|------------------------|-----------------------------|----------------------|------------------------|-------|----------------------------------|
| Umur Peternak (Tahun) | Pearson Correlation | 1 | .174 | .299 | .412 | .466 | .320 | .217 | .610 |
| | Sig. (2-tailed) | | .350 | .163 | .021 | .006 | .079 | .242 | .000 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Tingkat Pendidikan (Tahun) | Pearson Correlation | .174 | 1 | .389 | .304 | .186 | -.042 | -.119 | .205 |
| | Sig. (2-tailed) | .350 | | .030 | .066 | .317 | .822 | .524 | .269 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Lama Berternak (Tahun) | Pearson Correlation | .299 | .389 | 1 | .387 | .704 | -.093 | .110 | .733 |
| | Sig. (2-tailed) | .163 | .030 | | .031 | .000 | .620 | .556 | .000 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Jumlah Tenaga Kerja (Orang) | Pearson Correlation | .412 | .304 | .387 | 1 | .418 | .083 | -.095 | .534 |
| | Sig. (2-tailed) | .021 | .066 | .031 | | .019 | .655 | .609 | .002 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Jumlah Ternak (Ekor) | Pearson Correlation | .466 | .186 | .704 | .418 | 1 | .832 | .078 | .845 |
| | Sig. (2-tailed) | .006 | .317 | .000 | .019 | | .065 | .675 | .000 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Biaya Pakan (Rp/Tahun) | Pearson Correlation | .320 | -.042 | -.093 | .083 | .032 | 1 | .422 | .064 |
| | Sig. (2-tailed) | .079 | .822 | .620 | .655 | .865 | | .018 | .731 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Sutra | Pearson Correlation | .217 | -.119 | .110 | -.095 | .078 | .422 | 1 | .294 |
| | Sig. (2-tailed) | .242 | .524 | .556 | .609 | .675 | .018 | | .160 |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |
| Pendapatan Peternak Ayam Petelur | Pearson Correlation | .610* | .205 | .733* | .534* | .845* | .064 | .294 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .269 | .000 | .002 | .000 | .731 | .160 | |
| | N | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur peternak dengan pendapatan peternak: ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,610. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan peternak: ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,205. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama beternak dengan pendapatan peternak ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,763. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan peternak ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,534. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah ternak dengan pendapatan peternak: ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,845. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara biaya pakan dengan pendapatan peternak ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,064. Tidak terdapat hubungan yang

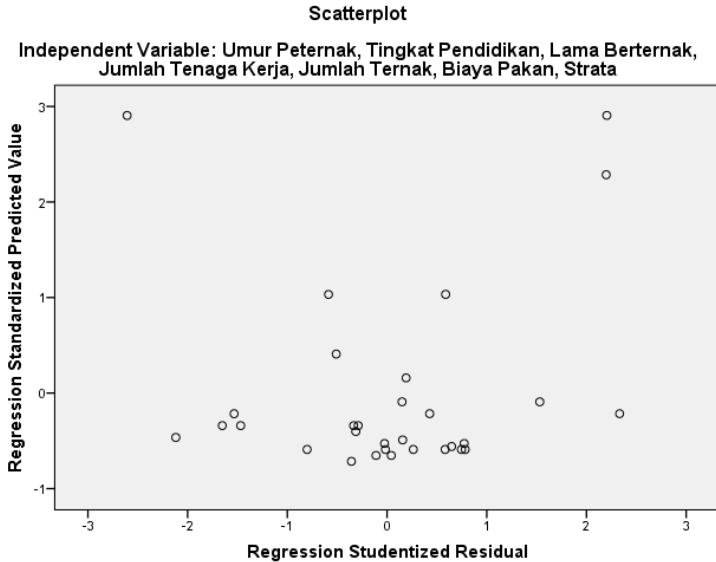
signifikan antara strata dengan pendapatan peternak ayam petelur dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,294.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2005:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2005:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan dan strata mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2005:203) bahwa tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b. Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows*, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinieritas

| Variabel | Nilai VIF | <i>Tolerance</i> |
|---------------------|-----------|------------------|
| Umur peternak | 1,060 | 0,962 |
| Tingkat pendidikan | 1,031 | 0,976 |
| Lama bekerja | 1,054 | 0,939 |
| Jumlah tenaga kerja | 1,046 | 0,968 |
| Jumlah ternak | 1,039 | 0,972 |
| Biaya pakan | 1,041 | 0,971 |
| Strata | 1,046 | 0,941 |

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel umur peternak (X_1) yaitu sebesar 1,060 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel umur peternak (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel tingkat pendidikan (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,031 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,976 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel tingkat pendidikan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel lama bekerja (X_3) yaitu sebesar 1,054 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel lama bekerja (X_3) tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel jumlah tenaga kerja (X_4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,046 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,968 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel jumlah tenaga kerja tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel jumlah ternak (X_5) yaitu sebesar 1,039 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan

demikian menunjukkan bahwa pada variabel jumlah ternak (X_5) tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel biaya pakan (X_6) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,041 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,971 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel biaya pakan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun untuk variabel strata (X_7) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,046 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,941 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel strata tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.8.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji F digunakan menguji keberartian model variabel *independent* mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* di formulasi model penelitian atau tidak berpengaruh dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 7$ dan $Df_2 = 23$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,460. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 26,045 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah

tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan dan strata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Uji t dimaksudkan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel variabel umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan dan strata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur maka digunakan uji t ($t - test$) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,7956.

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan dan strata terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisa regresi berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Ayam Petelur

| Keterangan | Koefisien Regresi |
|------------------------|-------------------|
| (Constant) | |
| Umur Peternak | 0,231* |
| Tingkat Pendidikan | -0,061 |
| Lama beternak | 0,269* |
| Jumlah tenaga kerja | 0,193* |
| Jumlah ternak | 0,464*** |
| Biaya Pakan | -0,119 |
| Strata | 0,239** |
| R Adjusted (%) | 85 % |
| R Square (R^2) (%) | 88% |
| N | 31 |
| F_{hitung} | 26,045 |

Sumber: Data Diolah

Keterangan:

* = $p < 0,05$ *** = $p > 0,000$

** = $p < 0,01$

Hasil perhitungan analisis regresi berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,888 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa *returns* saham, dapat dijelaskan sekitar 88,8% oleh variabel umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan dan strata. Sedangkan sisanya sekitar 11,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Besarnya koefisien $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ dan X_7 dapat diuraikan sebagai berikut: pada $X_1 = 0,016, X_2 = 0,452, X_3 = 0,024, X_4 = 0,032, X_5 = 0,000, X_6 = 0,164$ dan $X_7 = 0,008$, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima variabel yang digunakan pada penelitian ini mempunyai probabilitas kesalahannya $< \alpha$ sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,231X_1 + 0,269X_3 + 0,193X_4 + 0,464X_5 + 0,239X_7$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y = Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan peternak ayam petelur yang nilainya diprediksi oleh umur peternak, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tenaga kerja, jumlah ternak, biaya pakan dan strata.

$b_1 = 0,231$ merupakan besarnya kontribusi variabel umur peternak yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,231 dengan tanda positif. Jika variabel umur peternak berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka pendapatan peternak ayam petelur akan naik sebesar 0,231. Hasil analisis menunjukkan bahwa umur peternak secara langsung mempengaruhi pendapatan yang dimiliki

dalam usaha yang dilakukan sehingga memberikan dukungan dalam upaya atau usaha yang dilakukan. Jadi semakin tingginya umur peternak maka semakin tinggi pula pengalaman yang dimiliki atas usaha yang dilakukan.

$b_3 = 0,269$ merupakan besarnya kontribusi variabel lama bekerja yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur. Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,269 dengan tanda positif. Jika variabel lama bekerja berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka pendapatan peternak ayam petelur akan naik sebesar 0,269. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa lama bekerja menentukan atas kemampuan usaha yang dilakukan, dimana semakin tinggi lama bekerja maka kemampuan atau pengalaman kerja yang dimiliki juga semakin lama. Jadi dengan semakin lamanya masa kerja maka pengalaman yang dimiliki atas kemampuan usaha yang dilakukan juga menunjukkan adanya peningkatan.

$b_4 = 0,193$ merupakan besarnya kontribusi variabel jumlah tenaga kerja yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur. Koefisien regresi (b_4) sebesar 0,193 dengan tanda positif. Jika variabel jumlah tenaga kerja berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka pendapatan peternak ayam petelur akan naik sebesar 0,193. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah

tenaga kerja maka semakin meningkatkan aktivitas usaha yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Apabila kondisi ini terbentuk maka memberikan dukungan dalam upaya peningkatan pendapatan usaha yang dilakukan.

$b_5 = 0,464$ merupakan besarnya kontribusi variabel jumlah ternak yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur. Koefisien regresi (b_5) sebesar 0,464 dengan tanda positif. Jika variabel jumlah ternak berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka pendapatan peternak ayam petelur akan naik sebesar 0,464. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatkan jumlah ternak maka akan meningkatkan kapasitas produksi yang dihasilkan, maka dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak.

$b_7 = 0,239$ merupakan besarnya kontribusi variabel strata yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur. Koefisien regresi (b_7) sebesar 0,239 dengan tanda positif. Jika variabel strata berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka pendapatan peternak ayam petelur akan naik sebesar 0,239. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya strata maka semakin meningkat pula tingkat pendapatan yang dimiliki oleh peternak karena adanya peningkatan kapasitas usaha yang dilakukan.

e = merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

Umur peternak

Umur peternak mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,231 artinya setiap penambahan variabel umur peternak sebesar 1 tahun maka pendapatan peternak ayam petelur akan meningkat sebesar 0,231%. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen umur peternak mempunyai nilai sebesar 0,016 nilai dibawah 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa umur peternak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha peternakan (Karmila, 2013).

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-0,061$ artinya setiap penambahan variabel tingkat pendidikan sebesar 1 tahun maka pendapatan peternak ayam petelur akan menurun sebesar $0,061\%$. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen tingkat pendidikan mempunyai nilai sebesar $0,452$ nilai diatas $0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Menurut Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat setiap peluang dan menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Adanya pengaruh negatif membuktikan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh peternak tidak memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan pendapatan.

Lama Beternak

Lama bekerja mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $0,269$ artinya setiap penambahan variabel lama bekerja sebesar 1 tahun maka pendapatan peternak ayam

petelur akan meningkat sebesar 0,269%. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen lama beternak mempunyai nilai sebesar 0,024 nilai dibawah 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa lama bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Hal ini menjawab hipotesis 2 bahwa lama bekerja memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan peternak ayam petelur terbukti diterima.

Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu

Pengalaman beternak sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,193 artinya setiap penambahan variabel jumlah tenaga kerja sebesar 1 orang maka pendapatan peternak ayam petelur akan meningkat sebesar 0,193%.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen jumlah tenaga kerja mempunyai nilai sebesar 0,032 nilai dibawah 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Jumlah ternak

Jumlah ternak mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,464 artinya setiap penambahan variabel jumlah ternak maka pendapatan peternak ayam petelur akan meningkat sebesar 0,464%. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen jumlah ternak mempunyai nilai sebesar 0,000 nilai dibawah 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah ternak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Hal ini menjawab hipotesis 3 bahwa jumlah ternak memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan peternak ayam petelur terbukti diterima

Jumlah ternak secara langsung memberikan dukungan dalam upaya peningkatan pendapatan peternak, jumlah ternak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan sehingga akan mendukung dalam upaya peningkatan jumlah produksi sehingga jumlah pendapatan akan mengalami peningkatan. Jumlah ternak memberikan jaminan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan akan mengalami peningkatan sehingga memberikan jaminan bahwa aktivitas produksi dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Biaya pakan

Biaya pakan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,119 artinya setiap penambahan variabel biaya pakan maka pendapatan peternak ayam petelur akan menurun sebesar 0,119%. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen biaya pakan mempunyai nilai sebesar 0,164 nilai diatas 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa biaya pakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Hal ini menjawab hipotesis 1 bahwa biaya memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan peternak ayam petelur terbukti diterima.

Indikator keberhasilan dari usaha usaha ternak dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani atau peternak dalam mengelola suatu usahatani atau usahaternak. Semakin besar pendapatan yang diterima petani atau peternak akan semakin besar pula tingkat keberhasilan usahaternaknya. Pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negatif mengindikasikan kerugian (Kay *et al.*, 2004). Jadi disini dapat dikatakan bahwa dengan semakin tingginya biaya pakan maka pendapatan petani akan mengalami penurunan.

Strata

Strata mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,239 artinya setiap penambahan variabel strata maka pendapatan peternak ayam petelur akan meningkat sebesar 0,239%. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat kolom signifikansi (Sig) variabel independen strata

mempunyai nilai sebesar 0,008 nilai dibawah 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa strata berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Berdasarkan hasil *beta coefficient (standardized coefficient)* masing-masing variabel dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel, untuk umur peternak yaitu sebesar 0,231, tingkat pendidikan yaitu sebesar -0,061, lama bekerja yaitu sebesar 0,269, jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 0,193, jumlah ternak yaitu sebesar 0,464, biaya pakan yaitu sebesar -0,119 dan strata yaitu sebesar 0,239. Berdasarkan koefisien beta (*Beta Coefficient*) masing-masing variabel menunjukkan bahwa jumlah ternak mempunyai pengaruh terbesar terhadap pendapatan peternak ayam petelur.